

BAB III

PERJUANGAN ABDUL WAHAB HASBULLAH DALAM MENDIRIKAN ANSOR

A. Latar Belakang Didirikannya Ansor

Pada tahun 1922, ada dua kelompok yaitu kelompok Abdul Wahab Hasbullah dan kelompok KH. Mas Mansur mengadakan rapat gabungan guna membicarakan nama organisasi yang mereka impikan kedua guru besar mereka yaitu Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Mas Mansur hadir dalam rapat tersebut. Perdebatan berlangsung seru.¹

Masing-masing kelompok Abdul Wahab Hasbullah dan kelompok KH. Mas Mansur bersiteguh pada pendapatnya sendiri-sendiri. Kelompok Abdul Wahab Hasbullah mengusulkan Nama Da'watus Syubban (panggilan pemuda). Sedangkan kelompok KH. Mas Mansur (pemuda dari Muhammadiyah) mengusulkan Nama Mardi Santoso. Pertemuan bersejarah itu akhirnya tidak menghasilkan apa-apa. Sampai kemudian KH. Mas Mansur memisahkan diri dan masuk Muhammadiyah. Jabatan kepala guru Nahdlatul Wathan diserahkan

¹ Chairul Anam, *Gerakan Langkah Pemuda Ansor Seputar Sejarah Kelahiran*, (Pt. Duta Aksara Mulia Jakarta, 2010). p.8

kepada Ulama muda yaitu KH. Mas Alwi Bin Abdul Aziz.

Dua tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1924, pemuda pendukung Abdul Wahab Hasbullah membentuk organisasi tersendiri. Bisa dimengerti karena, kala itu, kader-kader siap pakai yang digembleng Abdul Wahab Hasbullah lewat media kursus, telah mencapai sekitar 65 orang. Mereka inilah yang kemudian mengadakan pertemuan di sebuah rumah (loteng) milik Kiyai Dachlan dan berhasil membentuk organisasi bernama Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air). Sesudah itu mereka menyewa sebuah gedung di Jl. Onderling Belang (tepatnya di ujung perempatan Jl. Nubutan, Surabaya) sebagai markas pusat kegiatannya.²

Organisasi Syubbanul Wathanlah yang menjadi cikal bakal berdirinya Gerakan Pemuda Ansor setelah sebelumnya mengalami perubahan nama seperti Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU), Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU), dan Ansor Nahdlatul Ulama (ANO). Nama Ansor ini merupakan saran Abdul Wahab Hasbullah Ulama besar sekaligus guru besar kaum muda saat itu, yang diambil dari nama kehormatan yang di berikan Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Madinah yang telah berjasa dalam perjuangan membela dan

² Chairul Anam, *Gerakan Langkah Pemuda Ansor Seputar Sejarah Kelahiran*, (Pt. Duta Aksara Mulia Jakarta, 2010). p.9

menegakkan Agama Allah. Dengan demikian ANO dimaksud dapat mengambil hikmah serta tauladan terhadap sikap, perilaku dan semangat perjuangan para sahabat Nabi yang mendapat predikat Ansor. Gerakan ANO harus senantiasa mengacu pada nilai-nilai dasar sahabat Ansor pada masa Rasulullah SAW, yakni sebagai penolong, pejuang dan bahkan pelopor dalam menyiarkan, menegakkan dan membentengi ajaran Islam.³

Meski Ansor Nahdlatul Oelama sudah terbentuk, dan sudah pula dinyatakan sebagai bagian dari Nahdlatul Ulama, secara formal organisatoris Ansor Nahdlatul Oelama belum tercantum dalam struktur organisasi Nahdlatul Ulama. Hubungan Ansor Nahdlatul Oelama dengan Nahdlatul Ulama waktu itu, masih bersifat hubungan pribadi antara tokoh.

Baru pada Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-9 di Banyuwangi, tepatnya pada tanggal 21-26 April 1934, Ansor Nahdlatul Oelama diterima dan disahkan sebagai bagian (Departemen) pemuda Nahdlatul Ulama. Penerimaan dan pengesahan Ansor Nahdlatul Oelama sebagai bagian pemuda Nahdlatul Ulama tidak disertai upaya penataan secara organisatoris. Seolah, pengesahan itu hanya bersifat lisan dan bukan

³ https://id.m.wikipedia.org/wiki/abdul_wahab_hasbullah.com diakses pada 9 Juli 2018

hitam di atas putih. Hal ini karena sebagian besar peserta Mukhtamar Banyuwangi belum mengenal Ansor Nahdlatul Ulama.⁴

Para ulama waktu tahun 1934 justru mengusulkan berdirinya Syamaa-Ilul Musthafa (tabiat pilihan) yaitu sebuah perkumpulan anak-anak sekolah sesuai minat dan bakat mereka, untuk dididik menuju anak yang Makaarimal Akhlaq (berbudi pekerti yang luhur). Organisasi Syamaa-Ilul Musthafa dimaksudkan sebagai pengganti Harokat Nidzomiyah atau Riyadlotul Badaniyah yang menekankan pada aspek pendidikan jasmani belaka.

Namun, atas perjuangan kiyai-kiyai muda seperti KH. Machfudz Siddiq, KH. A. Wahid Hasyim, KH. Dachlan Kertosono, Thohir Bakri dan Abdullah Ubaid, serta dukungan dari ulama senior Abdul Wahab Hasbullah, maka Ansor Nahdlatul Ulama dapat diterima dan disahkan sebagai bagian pemuda Nahdlatul Ulama.⁵

Pada tahun 1930-an, Nahdlatul Ulama memperoleh banyak tantangan dalam mengembangkan salah satu missinya, yakni mempertahankan faham Ahlussunah Wal-Jama'ah Alaa Mazaahibil Arba'ah. Perjuangan itu ternyata tidak ringan, bahkan sering

⁴ Chairul Anam, *Gerakan Langkah Pemuda Ansor Seputar Sejarah Kelahiran*, (Pt. Duta Aksara Mulia Jakarta, 2010), p.27

⁵ Chairul Anam, *Gerakan Langkah Pemuda Ansor Seputar Sejarah Kelahiran*, (Pt. Duta Aksara Mulia Jakarta, 2010), p.28

mendatangkan konflik terbuka antara Ulama Nahdlatul Ulama dengan golongan pembaharu (modernis) Islam. Dalam konteks inilah Ansor Nahdlatul Oelama diharapkan dapat membantu mensosialisasikan faham tersebut di kalangan masyarakat, terutama masyarakat pemuda.⁶

Dengan demikian peran Ansor Nahdlatul Oelama seolah seperti peran suku Aus dan Khazraj dalam peristiwa Hijratur Rasul. Jika kedua suku itu mendapat penghormatan dengan panggilan Sahabat Ansor, maka sejumlah anak muda yang berjuang membantu Nahdlatul Ulama disebut Ansor Nahdlatul Oelama (ANO).

Memang dalam sejarah perkembangan Nahdlatul Ulama, Ansor Nahdlatul Oelama masih saja dihadapkan pada pihak-pihak yang pro dan kontra. Untungnya, dalam hal ini, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) bertindak bijaksana. Dukungan dan bimbingan senantiasa diberikan oleh tokoh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang mengerti kemauan pemuda tanpa melemahkan semangatnya, sehingga gerak langkah Ansor Nahdlatul Oelama sebagai Ormas pemuda semakin berkembang dan puncaknya terjadi pada tanggal 19-23 April 1938 di Kudus, Jawa Tengah, dimana Kongres Ansor Nahdlatul Oelama III dilangsungkan.

⁶ Choirul Sholeh Rasyid, *Doktrin Ansor, Refleksi Jati Diri GP Ansor Sebagai Organisasi Kader*, (Jakarta; 2010), P.31

Peserta Kongres menggunakan seragam kebesaran Ansor. Sementara itu, Barisan Ansor Nahdlatul Oelama “BANOE” menunjukkan ketrampilannya dalam baris berbaris dan olahraga pencak silat.⁷

Pada dekade tahun 1900-an negeri ini memasuki babak baru yang diatit oleh sejarah sebagai kebangkitan anak negeri untuk merdeka dan terbebas dari segala mcam bentuk penindasan dan cengkeraman bangsa penjajah, atas dasar kesamaan nasib dan keinginan yang sama untuk merdeka itulah, maka di sejumlah daerah ditanah air, muncul organisasi pergerakan, baik dalam bentuk organisasi masa, maupun komunitas lain yang diproyeksikan sebagai instrumen penggemblengan (lahir dan batin) bagi lahirnya para pejuang kemerdekaan.⁸

Maka Gerakan Pemuda Ansor adalah sebagai kader Nahdlatul Ulama yang mempunyai sejarah kelahiran yang hampir sama prosesnya dengan Nahdlatul Ulama. Keduanya lahir dengan diawali munculnya organisasi lokal yang bergerak di bidang Sosial, Pendidikan dan Dakwah. Jauh sebelum Nahdlatul Ulama lahir, di Surabaya telah berdiri

⁷ Chairul Anam, *Gerakan Langkah Pemuda Ansor Seputar Sejarah Kelahiran*, (Pt. Duta Aksara Mulia Jakarta, 2010), p. 45

⁸ Choirul Anam, *Gerakan Langkah Pemuda Ansor Seputar Sejarah Kelahiran*, (Jakarta: Pt. Duta Aksara Mulia, 2010), p. 3

sebuah perkumpulan yang bernama Nahdlatul Wathan (kebangkitan Tanah Air).

Organisasi ini menitik beratkan kegiatannya pada peningkatan mutu pendidikan Islam, pembentukan kader dan pembinaan muballigh atau juru dakwah, perkumpulan itu didirikan oleh Abdul Wahab Hasbullah, KH. Mas Mansur, H. Abdul Kahar (saudagar terkenal saat itu) dan Soejono (seorang arsitek terkemuka). Selain itu, seorang tokoh pergerakan yang juga dikenal sebagai pemimpin Sarekat Islam kala itu, Haji Oemar Said Tjokroaminoto, turut pula membantu, kemudian Nahdlatul Wathan mendapat sambutan hangat dari umat Islam, terutama kalangan pemudanya.⁹

Jika drunut sejarahnya, usia organisasi Pemuda Ansor jauh lebih tua ketimbang usia negeri ini. Bahkan jika di lihat dari prosesnya, Gerakan Pemuda Ansor justru mendahului atau bergerak lebih cepat ketimbang organisasi Nahdlatul Ulama sebagai Induknya. Dalam bukunya yang berjudul “*Doktrin Ansor Sebuah Refleksi Jati Diri GP Ansor Sebagai Organisasi Kader*”, Choirul Sholeh Rasyid (2010), mendeskripsikan sejarah Gerakan Pemuda Ansor secara runut mulai dari Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air); Ahlul Wathan (Pandu Tanah Air);

⁹ Choirul Anam, *Gerakan Langkah Pemuda Ansor Seputar Sejarah Kelahiran*, (Jakarta: Pt. Duta Aksara Mulia, 2010), p. 4

Da'watus Syubban (Panggilan Pemuda); Nahdlatul Syubban (Kebangkitan Pemuda); PPNOE (Persatuan Pemuda Nahdlatul Oelama); dan ANO (Ansor Nahdlatul Oelama). Sejumlah organisasi diatas merupakan embrio (cikal bakal) dari berdirinya organisasi kepemudaan dibawah Nahdlatul Ulama yang bernama Gerakan Pemuda Ansor.¹⁰

Gerakan Pemuda Ansor sendiri mula-mula didirikan di Surabaya, 14 Desember 1949, yaitu beberapa saat setelah penyerahan kedaulatan dari Belanda. Gerakan Pemuda Ansor adalah organisasi lanjutan dari Ansor Nahdlatul Oelama (ANO) yang didirikan pada tanggal 24 April 1934. Gagasan mendirikan Gerakan Pemuda Ansor itu berawal dari reuni anggota ANO yang idenya berasal dari Mohammad Chusaini Tiway sebagai tokoh ANO Surabaya, yang baru selesai berjuang menghadapi Agresi II militer Belanda

Reuni yang berlangsung dikantor PB Ansor Nahdlatul Oelama di bubutan VI/2 Surabaya itu di hadiri oleh KH. A. Wahid Hasyim, sebagai menteri Agama waktu itu. Dalam pidato pengarahannya pada reuni itu KH. A. Wahid Hasyim mengemukakan pentingnya membangun kembali organisasi pemuda Ansor karena dua hal:

¹⁰ Choirul Sholeh Rasyid, *Doktrin Ansor Sebuah Refleksi Jati Diri GP Ansor Sebagai Organisasi Kader*, (Surabaya: 2010), p. 27

1. Untuk membentengi perjuangan umat Islam Indonesia.
2. Untuk mempersiapkan diri sebagai kader penerus Nahdlatul Ulama.

Berdasar pengarahannya itu, kemudian lahir kesepakatan untuk membangun kembali organisasi Ansor Nahdlatul Ulama (ANO) dengan nama baru yaitu Gerakan Pemuda Ansor (GP. Ansor).¹¹

Untuk mempercepat jalannya konsolidasi Ansor, maka Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), KH. Dahlan membentuk tim yang anggotanya antara lain bernama H. Chamid Widjaya, Tokoh ini yang selanjutnya terpilih sebagai ketua umum Pengurus Pusat Gerakan Pemuda Ansor (PP GP. ANSOR) di periode pertama. Sejak menjadi Gerakan Pemuda Ansor, sayap pemuda Nahdlatul Ulama ini terus berkembang dan melaju sesuai dengan perkembangannya zaman, sehingga patut menjadi aset bangsa dan umat, dalam konteks perjalanan Ansor dapat dibagi dalam beberapa tahapan:

1. (1934-1960), Ansor dalam kancah pancaroba berupaya menempah diri menjadi kader Nahdlatul Ulama yang terpercaya, sekaligus sebagai kader Ahlussunah Waljamaah

¹¹ Agus Sunyoto, *Banser Berjihad Menumpas PKI*, (Lembaga Kajian Dan Pengembangan Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur & Pesulukan Thoriqoh Agung "PETA" Tulung Agung, 1996), P. 44-45

yang tangguh. Di bidang politik loyal kepada tanfidziyah Nahdlatul Ulama. Di bidang Agama patuh pada fatwa Syuriah Nahdlatul Ulama. Dan dalam perjuangan generasi muda, Ansor menempatkan dirinya sebagai perpanjangan tangan Nahdlatul Ulama di bidang kepemudaan.

2. (1960-1970), Ansor berusaha meningkatkan sumber daya manusia (SDM) melalui pengkarderen berjenjang seperti Latihan Kader Dasar (LKD) Latihan Kader Lanjutan (LKL), LKT dan LIK. Disamping itu karena situasi negara dalam sistem Nasakom (Nasional, Agama dan Komunis), maka Ansor mempertegas dirinya sebagai perisai Nahdlatul Ulama, terutama dalam menghadapi aksi sepihak yang dilakukan PKI. Pada masa perjuangan Orde Baru, Ansor bekerja sama dengan kekuatan Orba lainnya, khususnya dengan ABRI.
3. (1970-1989), Ansor secara internal mengalami traumatik akibat socio political shock, juga karena kekalutan pikiran dan keraguan langkah serta kurang antisipasi dalam menghadapi situasi sepuluh tahun lebih tidak sempat mengadakan kongres, sehingga terjadi kemandekan program. Sedangkan disisi lain,

terjadi proses kelahiran KNPI (1973). Ini menantang Ansor agar lebih berperan dalam kerjasama kepemudaan tanah air.

4. (1980-1995), Ansor sejak kongres VIII tahun 1980 di Surabaya, telah membulatkan tekad dalam “*to get up again*” dengan identitas dan integritas sebagai pemuda Indonesia yang memiliki tanggung jawab masa depan dengan UU No 8/1985 tentang keormasan. Sebagai organisasi kemasyarakatan pemuda, Ansor telah banyak membuat serta mewarnai kegiatan kepemudaan di Indonesia. Contoh BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) sering berkiprah dalam setiap momentum kepemudaan yang terlatih. Demikian pula kehadiran pencak silat Ansor dalam setiap event olahraga.

Kesemuanya itu merupakan bentuk kongkrit dari suatu aktifitas gerakan, sehingga Ansor terhindar dari tuduhan organisasi papan nama atau organisasi kop surat saja.¹²

B. Visi – Misi Organisasi Ansor

Keberadaan GP Ansor yang secara organisatoris bukan lagi menjadi departemen dari NU melainkan sudah menjadi badan otonom, ternyata dalam perjalanannya menimbulkan masalah. Hal itu terutama yang

¹² Choirul Anam, *Ansor Dalam Dinamika Nahdlatul Ulama*, (Jakarta : Lajnah Ta’lif Wan-Nasyr PBNU, 1995), p. 12-13

menyangkut aspirasi politik. NU sebagai organisasi yang melahirkan GP Ansor saling terlibat perbedaan pendapat yang bisa menimbulkan preseden buruk di kelak kemudian hari. Itu sebabnya, NU dan GP Ansor berusaha mencari jalan keluar dengan membuat Persetujuan Bersama pada 2 September 1951. Dalam menyusun persetujuan bersama itu NU di wakili oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah (Rais Aam), dan KH. M. Dachlan (Ketua PBNU), dan Chamid Widjaja (Ketua Umum GP Ansor).

Isi dari persetujuan bersama itu adalah: (1) bahwa dalam bidang politik GP Ansor tunduk kepada PBNU dan dalam bidang hukum apapun tunduk kepada PB Syuriah; (2) bahwa GP Ansor adalah alat perjuangan NU; (3) Bahwa GP Ansor tetap taat dan setia kepada NU dalam waktu dan keadaan yang bagaimana pun juga, selama NU dipimpin oleh para ulama Ahlussunah Wal-jama'ah dengan di capainya persetujuan bersama itu berarti GP Ansor telah menegaskan kembali komitmennya sebagai kader NU.¹³

Kaderisasi adalah proses pendidikan jangka panjang untuk pengoptimalan potensi-potensi kader dengan cara mentransfer dan

¹³Agus Sunyono dkk, *Banser Berjihad Menumpas PKI*, (Lembaga Kajian dan Pengembangan Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dan Pesulukan Thoriqoh Agung, 1996), p. 44-46

menanamkan nilai-nilai tertentu, hingga nantinya akan melahirkan kader-kader yang tangguh, dalam Al-qur'an menjelaskan: *"kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah kepada yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."* (Q.S. Al-Imran: 110).

Kaderisasi suatu organisasi dapat dipetakan menjadi dua ikon secara umum. Pertama, pelaku kaderisasi (subyek). Dan kedua, sasaran kaderisasi (obyek). Untuk yang pertama, subyek atau pelaku kaderisasi sebuah organisasi adalah individu atau sekelompok orang yang dipersonifikasikan dalam sebuah organisasi dan kebijakan-kebijakannya yang melakukan fungsi regenerasi dan kesinambungan tugas-tugas organisasi. Sedangkan yang kedua obyek dari kaderisasi, dengan pengertian lain adalah individu-individu yang dipersiapkan dan dilatih untuk meneruskan visi dan misi organisasi, sebagai berikut:

Visi

1. Revitalisasi Nilai dan Tradisi.
2. Penguatan Sistem Kaderisasi.

3. Pemberdayaan Potensi Kader.
4. Kemandirian Organisasi.

Misi

1. Internalisasi Nilai ASWAJA dan Sifat Rasul dalam Gerakan GP. Ansor.
2. Membangun Disiplin Organisasi dan Kaderisasi Berbasis Profesi.
3. Menjadi Sentrum Lalulintas Informasi dan Peluang Usaha Antar Kader dan Stakeholder.
4. Mempercepat Kemandirian Ekonomi Kader dan Organisasi.

Tujuan dari Visi Misi Ansor ialah:

1. Membentuk dan mengembangkan generasi muda sebagai kader bangsa yang cerdas dan tangguh, memiliki keimanan kepada Allah SWT, berkpribadian luhur, berakhlak mulia, sehat, trampil, patriotik, ikhlas dan beramal shalih.
2. Menegakkan ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jamaah dengan menempuh manhaj salah satu madzhab empat di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Berperan secara aktif dan kritis dalam pembangunan Nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia

yang berkeadilan berkemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridhoi Allah SWT.¹⁴

C. Rintangan-Rintangan Dalam Mendirikan Ansor

Di masa mendatang Gerakan Pemuda Ansor menghadapi rintangan yang tidak ringan, baik karena perkembangan global, nasional maupun internal Ansor sendiri, sebagai organisasi kemasyarakatan pemuda yang berbasis Ahli Sunnah Wall-jama'ah, Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) termasuk organisasi yang tidak diuntungkan dengan perkembangan situasi dunia dan negara kita Indonesia. Tentu, ini sama seperti organisasi yang lainnya. Sekalipun sumberdaya tersedia cukup banyak, tetapi pada umumnya berkualitas rendah, terutama yang berada dilapisan bawah.¹⁵

Untuk mengatasi berbagai rintangan, di samping itu warga Ansor harus meningkatkan kualitas dalam bidang sosial, mereka juga harus meningkatkan ketrampilan yang bisa diandalkan, tidak perlu di puungkiri selama ini warga Gerakan Pemuda Ansor kurang memiliki dan kemampuan yang bisa di andalkan. Etos kerja rendah dan kurang

¹⁴ <https://makalah-gp-ansor-ls.blogspot.com/2016/05/makalah-gp-ansor-labuhanbatu-selatan.htm>, di akses pada tanggal 21 September 2018

¹⁵ Choirul Anam, *Ansor Dalam Dinamika Nahdlatul Ulama*, (Lajnah Ta'lif wan-Nasyr PBNU, 1995), p.32

memahami hak serta kewajiban, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara Indonesia.

Di pihak lain, kecendrungan semakin tidak jelasnya peran dan fungsi organisasi kemasyarakatan pemuda Indonesia juga masalah serius bagi Gerakan Pemuda Ansor. Selain banyaknya rintangan maka banyak pula peluang, rintangan yang ada sebagaimana yang di jelaskan di atas, sebenarnya bisa diubah menjadi peluang oleh Gerakan Pemuda Ansor. Khittah NU 1926 dan *equi-distance* sebenarnya memberikan peluang yang lebih besar bagi Ansor untuk berkhidmah.¹⁶

Maka dari permasalahan ini Ansor kedepan harus bergerak diantara dua hal yaitu: sikap *equidistance* yang dicetuskan di Bandar Lampung dan Khittah NU. Dengan begitu, Ansor bisa leluasa kemana saja dan tidak terseret ke arah satu kelompok atau satu kepentingan saja.

¹⁶ Choirul Anam, *Ansor Dalam Dinamika Nahdlatul Ulama*, (Lajnah Ta'lif wan-Nasyr PBNU, 1995), p.33